

Penerapan Model PANTING untuk Meningkatkan Membaca, Berpikir Kritis, dan Kerja Sama Siswa SD

Muhammad Hasbi

Universitas Lambung Mangkurat, muhammadhasbi12.id@gmail.com

Yogi Prihandoko

Universitas Lambung Mangkurat, yogi.prihandoko@ulm.ac.id

Abstract: *This research was initiated by the low quality of the learning process and outcomes in Pancasila Education at the 3rd-grade level of SDN Keraton 2. The main issues identified in the field included low student activity (only reaching 25%), limited reading skills (19%), weak critical thinking abilities (13%), and a lack of cooperation among students (13%), all of which resulted in sub-optimal learning outcomes. This study aimed to describe the improvement of teacher activities, student activities, reading skills, critical thinking skills, collaboration skills, and learning outcomes through the implementation of the PANTING learning model in Pancasila Education for third-grade students at SDN Keraton 2. The research employed a Classroom Action Research design using qualitative and quantitative approaches and was conducted in four meetings involving 16 third-grade students. Data were collected through observation, tests, and documentation and analyzed descriptively using percentages. The results indicated that teacher activity improved from good to very good. Student activity increased from 25% to 81%. Reading skills improved from 19% to 88%, critical thinking skills from 13% to 81%, and collaboration skills from 13% to 88%. Learning mastery also improved, with classical completeness reaching 81% in the cognitive domain, 88% in the affective domain, and 81% in the psychomotor domain. These findings indicate that the PANTING learning model, integrating Problem-Based Learning, Think-Pair-Share, and Role-Playing, effectively improves both the learning process and learning outcomes in Pancasila Education.*

Keywords: *Problem-Based Learning, Think-Pair-Share, Role-Playing, reading skills, critical thinking, collaboration.*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kualitas proses dan hasil belajar Pendidikan Pancasila di kelas III SDN Keraton 2. Permasalahan utama yang ditemukan di lapangan meliputi rendahnya aktivitas murid (baru mencapai 25%), keterbatasan keterampilan membaca (19%), lemahnya kemampuan berpikir kritis (13%), serta kurangnya kerja sama antarmurid (13%) yang berdampak pada belum optimalnya hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan membaca, berpikir kritis, kerja sama, dan hasil belajar murid melalui penerapan model pembelajaran PANTING pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III SDN Keraton 2. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam empat kali pertemuan. Subjek penelitian berjumlah 16 murid kelas III. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat dari kategori baik menjadi sangat baik. Aktivitas murid meningkat dari 25% menjadi 81%. Keterampilan membaca meningkat dari 19% menjadi 88%, keterampilan berpikir kritis meningkat dari 13% menjadi 81%, dan keterampilan kerja sama meningkat dari 13% menjadi 88%. Hasil belajar murid juga mengalami peningkatan, dengan ketuntasan klasikal pada ranah kognitif mencapai 81%, afektif 88%, dan psikomotorik 81%. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran PANTING yang mengintegrasikan Problem Based Learning, Think Pair Share, dan Role Playing efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata kunci: Problem Based Learning, Think-Pair-Share, Role Playing, keterampilan membaca, berpikir kritis, kerja sama.

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, sikap, serta kompetensi kewarganegaraan peserta didik sejak jenjang sekolah dasar. Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman konseptual mengenai nilai-nilai Pancasila, tetapi juga membimbing murid agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai religius, gotong royong, tanggung jawab, demokrasi, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran Pendidikan Pancasila diarahkan untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila yang memiliki kemampuan bernalar kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, serta berakhlak mulia. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara aktif, kontekstual, dan berpusat pada murid agar nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga menjadi bagian dari perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Ikromah dkk., 2024; Mawarsari & Ratnawati, 2025).

Kondisi ideal pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar ditandai dengan keterpaduan antara penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran hendaknya memberikan kesempatan kepada murid untuk membaca berbagai sumber belajar, menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, mengemukakan pendapat secara logis, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, tetapi sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar aktif, kolaboratif, dan menyenangkan sehingga murid terdorong untuk membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan belajarnya. Pembelajaran yang demikian mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sekaligus membentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Wardifa dkk., 2025; Cahyani dkk., 2025; Adha dkk., 2024).

Salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah keterampilan membaca. Membaca merupakan kemampuan dasar yang menjadi fondasi bagi keberhasilan murid dalam memahami materi pembelajaran. Keterampilan membaca tidak hanya mencakup kemampuan mengenali huruf dan melafalkan kata, tetapi juga memahami isi bacaan, mengidentifikasi informasi penting, menemukan gagasan utama, menarik kesimpulan, serta menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman yang dimiliki. Murid yang memiliki keterampilan membaca yang baik akan lebih mudah memahami permasalahan kontekstual, menafsirkan nilai-nilai Pancasila, dan mengambil makna dari setiap materi yang dipelajari. Sebaliknya, rendahnya keterampilan membaca akan menghambat proses berpikir dan pemecahan masalah dalam pembelajaran (Adawiah dkk., 2024; Zahara & Mustika, 2025; Agustiani dkk., 2025).

Selain keterampilan membaca, kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi yang sangat penting untuk dikembangkan sejak sekolah dasar. Berpikir kritis membantu murid menganalisis informasi, mengevaluasi suatu permasalahan, memberikan alasan berdasarkan fakta, serta menentukan solusi yang tepat terhadap persoalan yang dihadapi. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, kemampuan berpikir kritis diperlukan agar murid mampu memahami berbagai persoalan sosial

yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila, sehingga mereka tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mampu mengambil keputusan secara rasional dan bertanggung jawab. Pengembangan kemampuan berpikir kritis juga menjadi bagian dari keterampilan abad ke-21 yang harus dimiliki peserta didik sebagai bekal menghadapi berbagai perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan (Hayati & Setiawan, 2022; Cahyani dkk., 2025; Aritonang dkk., 2024).

Keterampilan kerja sama merupakan aspek penting lainnya yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Nilai gotong royong sebagai salah satu implementasi Pancasila dapat ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan diskusi, kolaborasi, dan penyelesaian tugas secara kelompok. Melalui kerja sama, murid belajar menghargai pendapat orang lain, berbagi tanggung jawab, berkomunikasi secara efektif, serta menyelesaikan masalah bersama-sama. Pembelajaran yang memberi kesempatan kepada murid untuk bekerja sama secara aktif tidak hanya meningkatkan kemampuan sosial, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus keterampilan kerja sama murid sekolah dasar secara signifikan (Adha dkk., 2024; Miftahudin dkk., 2025; Nurgiansah dkk., 2021).

Hasil observasi awal yang dilakukan di kelas III SDN Keraton 2 menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran Pendidikan Pancasila belum sepenuhnya mencerminkan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada murid. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas, masih terdapat 4 dari 18 murid yang belum mampu membaca dengan lancar sehingga mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang disajikan dalam bentuk bacaan. Selain itu, hanya sekitar dua sampai tiga murid yang aktif mengemukakan pendapat saat proses pembelajaran berlangsung, sedangkan murid lainnya cenderung pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru, dan kurang percaya diri untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan. Pada kegiatan diskusi kelompok juga terlihat bahwa kerja sama antarmurid belum berkembang secara optimal karena sebagian besar murid masih bergantung kepada teman yang lebih aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya aktivitas belajar dan hasil belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari proses pembelajaran maupun dari karakteristik murid. Pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah sehingga kesempatan murid untuk membaca, berpikir, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat masih terbatas. Guru telah berupaya menjelaskan materi dengan baik, tetapi penggunaan model pembelajaran yang belum sepenuhnya melibatkan keaktifan murid menyebabkan proses pembelajaran kurang memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Akibatnya, kemampuan membaca, berpikir kritis, dan kerja sama murid berkembang kurang optimal. Apabila kondisi tersebut dibiarkan, murid akan terus mengalami kesulitan dalam memahami materi, memecahkan masalah, bekerja sama dengan teman, serta mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menggunakan model pembelajaran PANTING, yaitu integrasi

Problem-Based Learning (PBL), Think Pair Share (TPS), dan Role Playing. Problem-Based Learning digunakan untuk menghadirkan permasalahan kontekstual sehingga murid terdorong untuk membaca, memahami informasi, menganalisis permasalahan, serta menemukan solusi secara mandiri maupun kelompok. Think Pair Share memberikan kesempatan kepada setiap murid untuk berpikir secara individu, berdiskusi bersama pasangan, kemudian menyampaikan hasil diskusinya kepada seluruh kelas, sehingga keberanian berpendapat dan kemampuan berpikir kritis berkembang secara bertahap. Selanjutnya, role playing memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui kegiatan bermain peran sehingga murid dapat menghayati nilai-nilai Pancasila sekaligus meningkatkan kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan interaksi sosial. Integrasi ketiga model tersebut diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, menyenangkan, dan berpusat pada murid (Kolo dkk., 2022; Endang dkk., 2023; Hutagalung dkk., 2022).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Problem-Based Learning efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar murid. Think-Pair-Share mampu meningkatkan partisipasi, aktivitas belajar, dan keberanian murid dalam menyampaikan pendapat, sedangkan Role Playing dapat meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan sosial, serta kerja sama antarmurid. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menerapkan ketiga model pembelajaran secara terpisah. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan ketiga model tersebut dalam satu rangkaian pembelajaran agar mampu mengembangkan berbagai keterampilan murid secara terpadu.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran PANTING yang mengintegrasikan sintaks Problem Based Learning, Think Pair Share, dan Role Playing dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya mengukur peningkatan hasil belajar, tetapi juga menganalisis peningkatan aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan membaca, keterampilan berpikir kritis, serta keterampilan kerja sama secara bersamaan dalam satu tindakan pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru serta menganalisis peningkatan aktivitas murid, keterampilan membaca, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kerja sama, dan hasil belajar murid kelas III SDN Keraton 2 melalui penerapan model pembelajaran PANTING pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran, aktivitas guru, aktivitas murid, serta keterampilan kerja sama selama tindakan berlangsung. Sementara itu, pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar murid pada setiap pertemuan. Penelitian tindakan kelas dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui tindakan yang dilaksanakan secara sistematis, berulang, dan reflektif, sehingga

mampu memberikan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan (Muhtadi, 2025; Putra, 2025).

Penelitian dilaksanakan di kelas III SDN Keraton 2 Martapura pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian sebanyak 16 murid yang terdiri atas murid laki-laki dan perempuan. Penelitian dilaksanakan selama 4 kali pertemuan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Setiap tindakan dilaksanakan melalui tahapan perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Hasil refleksi pada setiap pertemuan digunakan sebagai dasar penyempurnaan tindakan pada pertemuan berikutnya sehingga kualitas proses pembelajaran terus meningkat.

Tindakan pembelajaran dilaksanakan melalui model PANTING, yaitu integrasi *Problem-Based Learning (PBL)*, *Think Pair Share (TPS)*, dan *Role Playing*. Model ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan membaca melalui penyajian masalah kontekstual dan kegiatan memahami bacaan, mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui tahapan berpikir mandiri dan diskusi, serta meningkatkan keterampilan kerja sama melalui kegiatan berbagi gagasan dan bermain peran. Penerapan ketiga model tersebut diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, kolaboratif, dan berpusat pada murid. Sintaks model PANTING yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintaks Model PANTING dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

No	Sintaks Pembelajaran	Model Dasar	Fungsi Pembelajaran
1	Guru dalam membuka pelajaran.	PBL, TPS, RP	Menyiapkan kesiapan mental, spiritual, dan fisik siswa sebelum memasuki proses belajar.
2	Guru dalam apersepsi	PBL, TPS	Menghubungkan pengalaman awal siswa dengan materi baru agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.
3	Guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.	PBL	Memberikan arahan, batasan, dan motivasi agar siswa memahami target kompetensi yang harus dicapai.
4	Guru menyajikan masalah.	PBL	Memancing pemikiran kritis, rasa ingin tahu, dan empati siswa terhadap masalah yang ada.
5	Guru mengorganisasi siswa .	TPS, RP	Membentuk struktur kerja kelompok dan memetakan tanggung jawab serta peran setiap siswa.

6	Guru membimbing pemahaman LKPD.	PBL, TPS	Memperjelas langkah-langkah kerja, aturan main, dan target yang harus diselesaikan dalam kelompok.
7	Guru membimbing diskusi kelompok.	PBL, TPS, RP	Melatih kemampuan berpikir mandiri, kolaborasi intim berpasangan, dan penyusunan strategi pemecahan masalah.
8	Guru memantau siswa.	PBL, RP	Memastikan keterlibatan aktif seluruh siswa dan meminimalkan kekeliruan dalam penafsiran peran dan masalah.
9	Guru mengarahkan presentasi.	TPS, RP	Melatih keberanian tampil di depan umum, rasa percaya diri, dan keterampilan berkomunikasi melalui aksi.
10	Guru memfasilitasi siswa untuk memberikan tanggapan.	TPS, RP	Membangun kemampuan berpikir kritis, menghargai pendapat orang lain, dan berkomunikasi secara sopan.
11	Guru memberikan penguatan.	PBL, RP	Memvalidasi kebenaran konsep, memperdalam pemahaman siswa, dan meningkatkan rasa percaya diri siswa.
12	Guru menyimpulkan materi pembelajaran dan menutup kegiatan pembelajaran.	PBL, TPS, RP	Memperkuat ingatan jangka panjang, menilai keberhasilan belajar individu, dan menanamkan nilai-nilai religius.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru, aktivitas murid, dan keterampilan kerja sama selama proses pembelajaran. Tes digunakan untuk mengukur keterampilan membaca, keterampilan berpikir kritis, serta hasil belajar ranah kognitif. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, daftar hadir, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas murid, lembar observasi keterampilan kerja sama, lembar penilaian keterampilan membaca, lembar penilaian berpikir kritis, tes hasil belajar, dan dokumentasi penelitian.

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas murid, dan keterampilan kerja sama pada setiap pertemuan. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase keterampilan membaca, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar murid. Penelitian dinyatakan berhasil apabila aktivitas guru mencapai kategori sangat baik, aktivitas murid mencapai kategori sangat aktif dengan ketuntasan klasikal minimal 80%, keterampilan membaca, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan kerja sama mencapai ketuntasan klasikal minimal 80%, serta hasil belajar murid mencapai ketuntasan klasikal minimal 80% sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek yang diamati mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Peningkatan tersebut terlihat pada aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, kemampuan membaca pemahaman, kerja sama, serta hasil belajar siswa. Peningkatan pada setiap aspek menunjukkan bahwa penerapan model PANTING mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa, sehingga berdampak terhadap meningkatnya kualitas pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar.

Penerapan Model PANTING dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Model PANTING merupakan kombinasi Problem Based Learning (PBL), Think Pair Share (TPS), dan Role Playing yang dirancang untuk mengembangkan aktivitas belajar, kemampuan membaca pemahaman, keterampilan berpikir kritis, kerja sama, serta hasil belajar siswa. Pada tahap awal, guru menyajikan permasalahan kontekstual sehingga siswa terdorong untuk memahami isi bacaan melalui kegiatan membaca dan mengidentifikasi informasi penting. Selanjutnya, siswa berdiskusi secara berpasangan dan kelompok untuk menganalisis isi bacaan sebelum menyampaikan hasil pemikirannya menggunakan bermain peran. Kombinasi ketiga model tersebut menjadikan pembelajaran lebih interaktif, memberi kesempatan kepada seluruh siswa untuk berpikir, berdiskusi, serta mengemukakan pendapat secara aktif (Agusta & Suriansyah, 2020; Ardianti et al., 2022; Pramesti & Kristiantari, 2023).

Keberhasilan model PANTING tidak hanya dipengaruhi oleh satu sintaks pembelajaran, tetapi juga oleh keterkaitan seluruh tahapan yang saling mendukung. Penyajian masalah dapat membangun rasa ingin tahu siswa terhadap isi bacaan. Kegiatan Think Pair Share memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, kemudian berbagi hasil diskusi kepada kelompok lain. Selanjutnya, penggunaan role playing mendorong seluruh siswa untuk melakukan dalam bentuk nyata, sehingga keterlibatan belajar menjadi lebih merata. Pembelajaran seperti ini sejalan dengan pendapat Mayasari et al. (2022) bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, sedangkan Pramesti dan Kristiantari (2023) menjelaskan bahwa TPS mampu meningkatkan keberanian siswa dalam berkomunikasi dan menyampaikan ide.

Peningkatan Aktivitas Guru dan Aktivitas Siswa

Aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap pertemuan hingga mencapai kategori sangat baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa guru semakin mampu mengelola pembelajaran, memberikan apersepsi, mengorganisasi kelompok, membimbing diskusi, memberikan penguatan, serta melakukan refleksi pembelajaran secara sistematis. Melalui proses refleksi pada setiap akhir pertemuan, guru dapat memperbaiki kekurangan yang terjadi sehingga kualitas pembelajaran terus meningkat. Temuan ini sejalan dengan Ardianti et al. (2022) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan hingga seluruh siswa berada pada kategori sangat aktif. Pada awal pembelajaran masih terdapat siswa yang pasif, kurang percaya diri, dan belum berani menyampaikan pendapat. Namun, setelah penerapan model PANTING secara berulang, siswa mulai aktif membaca, berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan berkomunikasi mampu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Temuan ini sesuai dengan penelitian Mayasari et al. (2022) serta Rosyida et al. (2024) yang menjelaskan bahwa penerapan Problem-Based Learning dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa karena siswa terlibat langsung dalam proses penemuan pengetahuan.

Peningkatan Keterampilan Membaca

Kemampuan pemahaman membaca siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Pada awal penelitian sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan menemukan gagasan pokok, memahami isi bacaan, menarik kesimpulan, serta menjawab pertanyaan berdasarkan teks. Setelah diterapkan model PANTING, siswa menjadi lebih terbiasa membaca secara cermat, mengidentifikasi informasi penting, mendiskusikan isi bacaan, kemudian menyampaikan hasil pemahamannya kepada teman. Proses tersebut membuat pemahaman siswa terhadap bacaan semakin baik.

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman dipengaruhi oleh tahapan pembelajaran yang menuntut siswa aktif berinteraksi dengan teks bacaan. Masalah kontekstual yang diberikan guru mendorong siswa membaca secara lebih teliti, sedangkan diskusi melalui Think Pair Share membantu siswa saling bertukar pemahaman sebelum menyampaikan hasilnya kepada kelompok lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Adawiah et al. (2024) bahwa kemampuan membaca berkembang apabila siswa memperoleh kesempatan memahami isi bacaan melalui aktivitas membaca yang bermakna. Selain itu, Agustiani et al. (2025) menjelaskan bahwa membaca pemahaman tidak hanya menuntut kemampuan membaca teks, tetapi juga memahami makna, menemukan informasi, serta menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman belajar siswa.

Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis siswa juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Pada awal penelitian siswa masih cenderung menerima informasi tanpa melakukan analisis terhadap isi bacaan. Setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model PANTING, siswa mulai mampu mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, memberikan alasan terhadap jawaban yang dipilih, serta menyampaikan pendapat berdasarkan isi bacaan.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah yang dipadukan dengan kegiatan berpikir secara individu, berdiskusi, dan berbagi hasil pemikiran mampu melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini sejalan dengan Apriza dan Rini (2024) yang menyatakan bahwa Problem Based Learning efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Utami et al. (2024) serta Inayah et al. (2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses analisis dan pemecahan masalah.

Peningkatan Keterampilan Kerja Sama

Keterampilan kerja sama siswa mengalami peningkatan yang terlihat dari kemampuan siswa berbagi tugas, menghargai pendapat teman, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap hasil diskusi kelompok. Pada awal pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang bekerja sendiri dan kurang berpartisipasi dalam kelompok. Namun setelah penerapan model PANTING, setiap siswa mulai memiliki peran dalam kelompok sehingga proses diskusi menjadi lebih efektif.

Peningkatan keterampilan kerja sama dipengaruhi oleh penggunaan model Think Pair Share yang memberi kesempatan kepada siswa berdiskusi secara berpasangan sebelum berdiskusi dalam kelompok yang lebih besar. Selain itu, penggunaan Role playing mendorong seluruh siswa untuk siap melaksanakan dan melakukan langsung dan memiliki tanggung jawab terhadap hasil diskusi. Temuan ini sesuai dengan penelitian Hairida et al. (2021) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan keterampilan kerja sama siswa. Pendapat tersebut diperkuat oleh Rofiudin et al. (2024) yang menyatakan bahwa keterampilan kerja sama berkembang melalui aktivitas komunikasi, berbagi tugas, saling membantu, dan menyelesaikan tugas secara bersama.

Hasil Belajar Siswa sebagai Dampak Pembelajaran

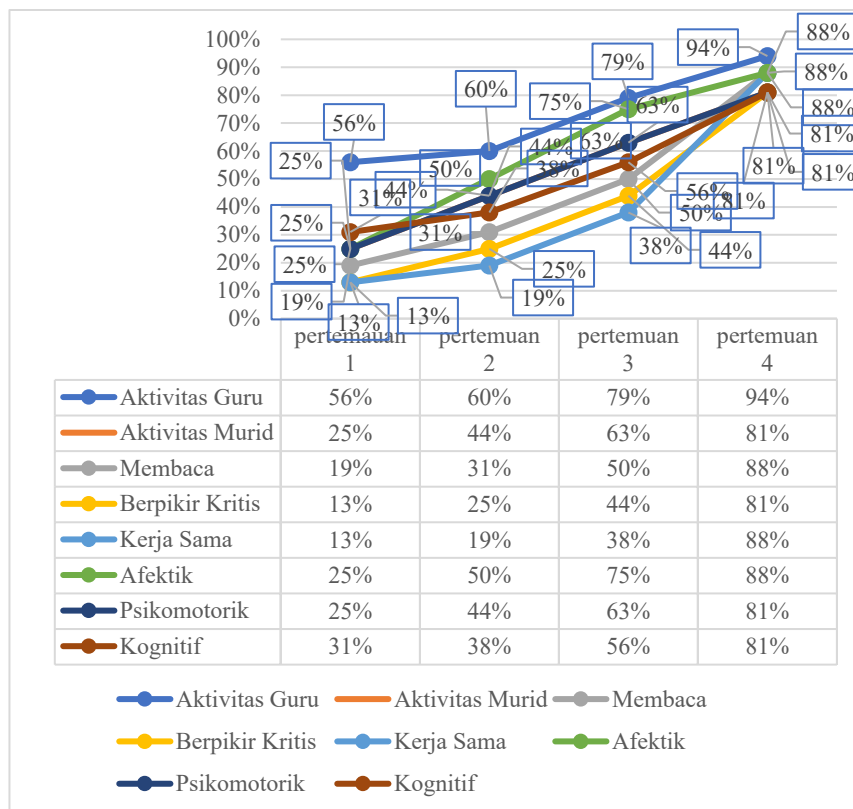
Peningkatan aktivitas belajar, kemampuan membaca pemahaman, keterampilan berpikir kritis, dan kerja sama memberikan dampak terhadap meningkatnya hasil belajar siswa. Ketuntasan belajar klasikal pada akhir penelitian telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa model PANTING tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, tetapi juga mampu meningkatkan penguasaan materi secara menyeluruh.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan Problem Based Learning, Think Pair Share, dan Role Playing mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa memperoleh kesempatan membaca, berpikir, berdiskusi, serta menyampaikan hasil pemikirannya secara

aktif. Temuan ini sejalan dengan Mus et al. (2022) yang menyatakan bahwa penerapan Problem Based Learning mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian Azizah dan Metroyadi (2024) serta Latipah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa kombinasi beberapa model pembelajaran inovatif mampu meningkatkan aktivitas belajar, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Analisis Kecenderungan Seluruh Aspek Penelitian

Analisis kecenderungan digunakan untuk melihat hubungan peningkatan seluruh aspek penelitian dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat. Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas guru diikuti peningkatan aktivitas siswa, keterampilan membaca, berpikir kritis, kerja sama, dan hasil belajar. Artinya, semakin baik guru melaksanakan sintaks PANTING, semakin tinggi pula keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Keterlibatan tersebut kemudian berdampak pada berkembangnya keterampilan berpikir dan keterampilan sosial siswa.



Gambar 1. Grafik Analisis Kecenderungan Seluruh Aspek Penelitian

Berdasarkan Gambar 1, seluruh aspek penelitian menunjukkan kecenderungan meningkat. Aktivitas guru meningkat secara konsisten dari 56% menjadi 94%, diikuti aktivitas siswa dari 25% menjadi 81%. Peningkatan aktivitas siswa berhubungan dengan peningkatan keterampilan membaca dari 19% menjadi 88%, berpikir kritis dari 13% menjadi 81%, dan kerja sama dari 13% menjadi 88%. Hasil belajar juga menunjukkan pola peningkatan, yaitu kognitif dari 31% menjadi 81%, afektif dari 25% menjadi 88%, dan psikomotorik dari 25% menjadi 81%.

Pola peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model PANTING bekerja secara terpadu dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Model Problem Based Learning* (PBL) memberikan kesempatan kepada murid untuk memahami materi melalui penyajian masalah kontekstual sehingga mampu merangsang kemampuan membaca, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Tahapan *Think Pair Share* (TPS) memberikan waktu kepada murid untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi secara berpasangan, kemudian menyampaikan hasil pemikirannya kepada teman lain sehingga setiap murid memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif. Selanjutnya, model Role Playing memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui kegiatan bermain peran sehingga murid tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman langsung. Sinergi ketiga model tersebut menjadikan pembelajaran berlangsung lebih aktif, kolaboratif, komunikatif, dan berpusat pada murid sehingga mampu meningkatkan keterampilan membaca, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kerja sama, serta hasil belajar murid secara bertahap pada setiap pertemuan (Ardianti dkk., 2022; Siregar, 2021; Nurgiansah dkk., 2021).

penelitian pada setiap pertemuan. Aktivitas guru meningkat dari 56% menjadi 94%, aktivitas murid meningkat dari 25% menjadi 81%, keterampilan membaca meningkat dari 19% menjadi 88%, keterampilan berpikir kritis meningkat dari 13% menjadi 81%, keterampilan kerja sama meningkat dari 13% menjadi 88%, hasil belajar kognitif meningkat hingga mencapai 81%, hasil belajar afektif meningkat menjadi 88%, sedangkan hasil belajar psikomotor meningkat hingga 81%. Peningkatan yang terjadi secara konsisten tersebut menunjukkan bahwa setiap sintaks dalam model PANTING saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Murid tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui penjelasan guru, tetapi juga membangun sendiri pemahamannya melalui kegiatan membaca, berpikir, berdiskusi, bekerja sama, bermain peran, serta menyampaikan hasil pembelajaran di depan kelas. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Mayasari dkk. (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan keaktifan belajar murid, sedangkan Endang dkk. (2023) menjelaskan bahwa TPS memberikan kesempatan kepada seluruh murid untuk berpikir dan berkomunikasi secara aktif. Selain itu, Miftahudin dkk. (2025) menegaskan bahwa Role Playing mampu meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, dan pemahaman konsep melalui pengalaman belajar secara langsung.

Dengan demikian, model PANTING tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar, tetapi juga mampu mengembangkan berbagai keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan murid sekolah dasar. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan berpusat pada aktivitas murid sehingga setiap murid memperoleh kesempatan untuk membaca informasi, berpikir secara kritis, mengemukakan pendapat, bekerja sama, serta mengaplikasikan nilai-nilai Pendidikan Pancasila dalam kegiatan bermain peran. Proses pembelajaran seperti ini menjadikan murid lebih mudah memahami materi karena mereka memperoleh pengalaman belajar secara langsung, bukan hanya menerima informasi secara verbal. Oleh karena itu, model PANTING dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran inovatif yang efektif diterapkan pada mata pelajaran

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini membuktikan bahwa integrasi *Problem Based Learning*, *Think Pair Share*, dan *Role Playing* mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna sehingga dapat meningkatkan keterampilan membaca, berpikir kritis, kerja sama, dan hasil belajar murid secara bersamaan. Kedua, penerapan kegiatan membaca, berpikir secara mandiri, berdiskusi berpasangan, berbagi pendapat, serta bermain peran mampu meningkatkan partisipasi murid yang sebelumnya masih pasif menjadi lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi yang dilakukan guru pada setiap akhir pertemuan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran pada pertemuan berikutnya sehingga seluruh indikator penelitian mengalami peningkatan secara bertahap hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Temuan ini memperkuat bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, kontekstual, dan berpusat pada murid, sehingga nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Latipah dkk., 2025; Ikromah dkk., 2024; Yulianti dkk., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model PANTING yang mengintegrasikan *Problem Based Learning*, *Think Pair Share*, dan *Role Playing* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III SDN Keraton 2 Martapura. Aktivitas guru meningkat dari 56% menjadi 94%, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 25% menjadi 81%. Keterampilan membaca meningkat dari 19% menjadi 88%, keterampilan berpikir kritis dari 13% menjadi 81%, dan keterampilan kerja sama dari 13% menjadi 88%. Peningkatan tersebut berdampak pada hasil belajar siswa, yaitu ranah kognitif mencapai 81%, afektif 88%, dan psikomotorik 81% pada pertemuan keempat. Dengan demikian, model PANTING dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mendorong siswa aktif dalam kemampuan membaca, berpikir, memecahkan masalah, bekerja sama, dan mengamalkan nilai Pancasila melalui pengalaman belajar yang bermakna. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan PANTING pada materi atau jenjang kelas yang berbeda serta melengkapi pengukuran dengan data respons siswa agar dampak model terhadap motivasi dan pengalaman belajar dapat dianalisis lebih mendalam.

REFERENSI

- Adawiah, R., Hamzah, R. A., Nurlinda, & Aryanti, R. D. (2024). Kajian Literatur terhadap Mengembangkan Keterampilan Membaca di Sekolah Dasar. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 67–73.
- Agusta, A. R., & Suriansyah, A. (2020). *98 Model Pembelajaran Bermuatan Pemecahan Masalah, Literasi, Kolaborasi, dan Learning is Fun*. Banjarmasin.

- Agustiani, D., Vitoria, L., & Syiah Kuala, U. (2025). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD Negeri 9 Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 14183–14194.
- Apriza, M. F., & Rini, T. P. W. (2024). Implementasi Model PBL untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7, 12832–12841.
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2022). Problem-Based Learning: Apa dan Bagaimana. *Diffraction: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27–35.
- Hairida, Marmawi, & Kartono. (2021). An Analysis of Students' Collaboration Skills in Science Learning Through Inquiry and Project-Based Learning. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 6(2), 219–228.
- Hartini, K. A., Suryandari, K. C., Wijayanti, M. D., & Salimi, M. (2025). Profil Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 8(3), 978–986.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- Rosyida, V. N., Khasanah, U., Rahmawati, W., Fitriyaningsih, U., & Hasanah, U. (2024). Implementation of Problem Based Learning Model to Improve Student Learning Activities: Classroom Action Research at MIS Sumber Mas Ganding Sumenep. 8, 468–478.
- Saputra, E. E., Hatima, Y., Kasmawati, Parisu, C. Z. L., & Ahmad. (2025). Hubungan Antara Kemampuan Membaca Kritis dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 477.
- Suriansyah, A., Aslamiah, Noorhapizah, Agusta, A. R., Jannah, F., Prihandoko, Y., Pratiwi, D. A., & Prastitasari, H. (2026). *Panduan Penulisan Skripsi*. PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Zahara, S., & Mustika. (2025). Improving Reading Comprehension Skills: A Classroom Action Research on Identifying Information in Texts at MIN 27 Aceh Besar. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif*, 1, 2090–2096.
- Zulaifah, F., & Fauzi, Z. A. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model PBL Dibantu JGC, Media Yasinan Serta Permainan Tradisional Bubuta'an. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(4), 100–114.